

Memahami Konsep Gender di Suku Bugis: Antara Tradisi dan Transformasi

Rahmat Supriyoghi

Universitas Negeri Malang

rahmat.supriyoghi.2205417@students.um.ac.id

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya baik dari kelompok etnis atau agamanya. Suku Bugis merupakan salah satu dari 300 lebih kelompok etnis yang ada di Indonesia. Suku ini memiliki kepercayaan yang unik yaitu menganggap 5 identitas *gender*. Ada *Oroane* (laki-laki), *Makkunrai* (perempuan), *Calalai* (perempuan maskulin), *Calabai* (laki-laki feminim), dan *Bissu* (perpaduan laki-laki dan perempuan). Dengan keberagaman *gender* tersebut dan masing-masing perannya dalam masyarakat Bugis, apakah hal itu bisa memenuhi permintaan kesetaraan *gender* saat ini? Kemudian dengan adanya kepercayaan Islam dan Kristen di Indonesia yang menentang keberagaman *gender*, apakah bisa ditemukan titik tengah untuk memenuhi permintaan tersebut?

Kata Kunci: Suku Bugis, kesetaraan *gender*, keberagaman *gender*, peran *gender*

Abstract: *Indonesia is a culture-rich country, whether it is from their ethnic groups or their religions. The Bugis tribe is one of the 300 or more ethnic groups in Indonesia. This tribe has a unique belief which recognizes 5 gender identities. They consist of Oroane (male), Makkunrai (female), Calalai (masculine female), Calabai (feminine male), and Bissu (a combination of male and female). With this gender diversity and their respective roles in Bugis society, can it meet the current demand for gender equality? Furthermore, with the presence of Islam and Christianity in Indonesia opposing gender diversity, can a middle ground be found to fulfill these demands?*

Keywords: *Bugis Tribe, gender equality, gender diversity, gender roles*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang sangat kental akan budaya. Lebih dari 300 grup etnis dan 700 bahasa daerah ada di Indonesia (Mailin dkk. 2023). Dengan banyaknya ragam etnis tersebut, pastinya setiap pulau memiliki budaya dan ciri khasnya masing-masing. Ini merupakan ciri khas Indonesia yang patut untuk dibanggakan serta dilestarikan.

Sulawesi selatan, salah satu provinsi Negara Indonesia yang terdapat di Pulau Sulawesi memiliki beberapa kelompok etnis. Toraja, Makassar, Bugis, dan Mandar merupakan empat suku yang utama (Kapojos dan Wijaya 2018). Dari empat kelompok etnis tersebut, penulis mengangkat Suku Bugis sebagai yang dibahas karena kepercayaannya terhadap keragaman *gender* selain hanya laki-laki dan perempuan.

Dewasa ini banyak yang menuntut soal kesetaraan *gender* dan feminisme. Dimana perempuan dan juga laki-laki dituntut untuk bisa melakukan hal-hal yang sama seperti pekerjaan dan juga kedudukannya dalam bermasyarakat. Berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Bugis, apakah kepercayaan tersebut bisa membantu tuntutan tersebut? Apakah kepercayaan tersebut bertentangan dengan kepercayaan yang terdapat di Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu ditanyakan memandang Indonesia memiliki populasi yang mayoritasnya Islam. Dengan pandangan Islam yang kurang mendukung paham modern tentang keberagaman *gender* seperti LGBT, hal ini menjadi menarik dan perlu untuk dibahas. Selain Islam, kepercayaan Kristen baik Protestan maupun Katolik juga menentang paham-paham LGBT.

PEMBAHASAN

Kelompok etnis Bugis termasuk salah satu dari beberapa Suku Melayu Deutero (Rahmatiar dkk. 2021). Suku yang berasal dari Indocina Utara ini mendatangi Indonesia sekitar tahun 500 SM. Dikenal istilah *To Ugi* yang berarti orang Bugis. Istilah ini digunakan masyarakat Bugis untuk menyebut dirinya sendiri. Dalam sejarahnya, karya masyarakat Bugis-pun juga menggunakan istilah ini. Berbeda dengan kebanyakan suku-suku di Indonesia lainnya, Suku Bugis tidak mempunyai banyak peninggalan sehingga sejarah dan asal-usulnya masih kurang jelas dan diperdebatkan.

Berbeda juga dengan umumnya, Suku Bugis tidak menganut kepercayaan *gender* yang biner (hanya laki-laki dan perempuan). Selain *Oroane* (laki-laki) dan *Makkunrai* (perempuan), dalam kepercayaan mereka juga ada *Calalai* (perempuan yang menyerupai laki-laki), *Calabai* (laki-laki yang menyerupai perempuan), dan juga *Bissu* (perpaduan laki-laki dan perempuan). Dengan demikian, Suku Bugis memiliki pemahaman *gender* yang lebih inklusif daripada suku-suku lainnya yang ada di Indonesia.

Perlu dipahami perbedaan antara jenis kelamin dan *gender*. Jenis kelamin merupakan sesuatu yang biner. Hal ini ditandai dengan alat kelamin yang dimiliki oleh seseorang ketika mereka dilahirkan, yaitu antara *penis* atau *vagina*. Kemudian di sisi lain, ada *gender* atau identitas *gender* yang merupakan inti dari identitas diri (Majid dkk. 2020). Dapat diartikan bahwa identitas *gender* lebih merujuk kepada kepribadian seseorang dan caranya untuk berekspresi. Identitas *gender* merupakan konsep yang cukup kompleks dan tidak hanya terdiri

dari hitam dan putih, sama seperti halnya dengan kepercayaan gender di Suku bugis yang tidak hanya terdiri dari *Oroane* dan *Makkunrai* saja.

Dalam kehidupannya, setiap *gender* dalam kepercayaan masyarakat Bugis memiliki peran yang berbeda. Seperti laki-laki pada “umumnya”, *Oroane* berperan sebagai tulang punggung keluarga yang mencari nafkah dan melindungi keluarganya. Seperti perempuan pada “umumnya” pula, *Makkunrai* berperan untuk mengurus urusan rumah tangga. Namun, dalam masyarakat Bugis, perempuan dipandang lebih tinggi dan merupakan simbol martabat keluarga.

Kemudian ada *Calalai* yaitu seseorang yang memiliki jenis kelamin perempuan tetapi lebih maskulin. Dengan ini, mereka akan mengambil peran laki-laki pada “umumnya” seperti mencari nafkah untuk keluarga. Kebalikannya ada *Calabai* yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi memiliki kepribadian yang lebih feminim. Maka dari itu, *Calabai* mengambil urusan-urusan rumah tangga. Garis besar dari kedua *gender* ini adalah mereka memiliki peran yang “terbalik”.

Yang terakhir ada *Bissu* yaitu seseorang yang menggabungkan konsep *gender* feminim dan maskulin. Dalam bermasyarakat, seorang *Bissu* dilarang untuk terlalu menonjolkan sisi feminim atau maskulinnya. Mereka harus seimbang dalam menunjukkannya. Hal ini tentunya tidaklah mudah dan masyarakat Bugis menganggap mereka sebagai orang yang suci.

Dari penjelasan tersebut, masyarakat Bugis menjawab permintaan masyarakat modern ini dengan kesetaraan *gender*. Laki-laki bisa saja menjadi pengurus rumah tangga dan sebaliknya, perempuan juga bisa bekerja untuk mencari nafkah. Selain itu, juga ada *Bissu* dimana jika ada seseorang yang ingin melaukakan dan mengidentifikasi dirinya sebagai keduanya. Dengan pemahaman akan hal ini, tuntutan kesetaraan *gender* dan feminisme dari masyarakat saat ini bisa terpenuhi.

Dalam kepercayaan Islam, sama seperti di masyarakat Bugis, perempuan juga dipandang tinggi. Namun, laki-laki maupun perempuan dilarang untuk berperilaku atau berpakaian tidak seperti “umumnya” mereka dan hal tersebut dianggap suatu dosa yang besar. Begitu juga halnya dalam Kristen, tidak diragukan karena keduanya termasuk agama abrahamik yang memiliki tuhan yang sama.

Di sisi lainnya, agama Hindu, Buddha, dan Konghucu lebih longgar dalam hal tersebut. Mereka menganggap kedudukan perempuan dan laki-laki itu sama dalam masyarakat. Selain

itu, mereka juga tidak menentukan pakaian seperti apa yang patut digunakan untuk suatu jenis kelamin dan bagaimana cara mereka berperilaku.

Meskipun sekilas terlihat seperti kedua kubu tersebut bertentangan tanpa celah, sebenarnya masih bisa ditemukan titik tengahnya. Agama Islam dan Kristen memang melarang untuk laki-laki berpakaian dan berperilaku seperti perempuan dan sebaliknya. Namun, bukan berarti mereka melarang mereka untuk mendapatkan kedudukan yang sama dalam masyarakat, seperti haknya untuk bekerja mencari nafkah ataupun jika mereka ingin cukup mengurus rumah tangga. Dengan hal ini, kesetaraan *gender* masih bisa tercapai meski dengan sedikit hambatan yaitu pada batasan berpakaian dan berekspresi. Dengan konsep Indonesia yang berdemokrasi, maka tidak bisa hanya menonjolkan salah satu kelompok dan menenggelamkan kelompok lainnya akan tradisi dan kepercayaannya.

KESIMPULAN

Suku Bugis memiliki kepercayaan yang mengakui 5 identitas *gender* yaitu *Oroane* (laki-laki), *Makkunrai* (perempuan), *Calalai* (perempuan maskulin), *Calabai* (laki-laki feminim), dan *Bissu* (perpaduan laki-laki dan perempuan). Kepercayaan ini menggambarkan spektrum yang jauh lebih luas dari yang biasanya hanya hitam dan putih. Peran dari 5 identitas *gender* tersebut juga berbeda-beda. *Oroane* dan *Makkunrai* berperan seperti laki-laki dan perempuan “umumnya” pada masyarakat, kemudian *Calalai* dan *Calabai* berperan terbalik dari laki-laki dan perempuan pada “umumnya” di masyarakat, serta ada *Bissu* yang menggabungkan antara keduanya dan tidak menonjolkan salah satunya. Dengan tuntutan kesetaraan *gender* dan feminisme dari masyarakat saat ini, fleksibilitas identitas *gender* yang dimiliki Suku Bugis dapat berperan untuk memenuhi permintaan tersebut.

Meskipun begitu, masih ada tantangan yaitu pandangan dari agama Islam dan Kristen yang melarang laki-laki untuk berperilaku dan berpakaian seperti perempuan serta sebaliknya. Dengan ini, perlu ditemukan titik tengah antara tradisi masyarakat Bugis dan kedua agama tersebut untuk memenuhi masalah kesetaraan *gender*. Walaupun kedua agama tersebut melarang untuk berpakaian dan berperilaku seperti semestinya laki-laki dan perempuan, bukan berarti laki-laki harus yang mencari nafkah dan perempuan yang mengurus rumah tangga. Titik tengah ini masih bisa mewujudkan permintaan kesetaraan *gender* meskipun sedikit terbatas dalam kebebasan berekspresi.

DAFTAR RUJUKAN

- Butt, Simon. 2020. "CONSTITUTIONAL RECOGNITION OF 'BELIEFS' IN INDONESIA." *Journal of Law and Religion* 35 (3): 450–73. <https://doi.org/10.1017/jlr.2020.39>.
- Fitriana, A. Dian, dan Khaerun Nisa'. 2020. "PERGESERAN SISTEM PERNIKAHAN ENDOGAMI MASYARAKAT ETNIS BUGIS." *Al-Qalam* 26 (1): 71–80. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.825>.
- Ismoyo, Petsy Jessy. 2020. "DECOLONIZING GENDER IDENTITIES IN INDONESIA: A STUDY OF BISSU 'THE TRANS-RELIGIOUS LEADER' IN BUGIS PEOPLE." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10 (3): 277. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.404>.
- Kapojos, Shintia, dan Hengki Wijaya. 2018. "Mengenal Budaya Suku Bugis Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis" 6 (November): 153–74.
- Mailin, Mailin, Firmansyah, Amiruddin, Maulana Andinata Dalimunthe, Abdurrahman, dan Achyar Zein. 2023. "Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies." *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture* 33 (Maret): 2804–16. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.657>.
- Majid, D S Adnan, Sarah M Burke, Amirhossein Manzouri, Teena D Moody, Cecilia Dhejne, Jamie D Feusner, dan Ivanka Savic. 2020. "Neural Systems for Own-body Processing Align with Gender Identity Rather Than Birth-assigned Sex." *Cerebral Cortex* 30 (5): 2897–2909. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhz282>.
- Nur, Rezky Juniarsih, dan Siti Komariah. 2023. "Gender Dynamics Analysis: Uncovering the Roles and Identities of Bugis-Makassar Women." *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 4 (2): 216–26. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v4i2.432>.
- Nurohim, Sri. 2018. "IDENTITAS DAN PERAN GENDER PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8 (1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>.
- Rahmatiar, Yuniar, Suyono Sanjaya, Deny Guntara, dan Suhaeri Suhaeri. 2021. "HUKUM ADAT SUKU BUGIS." *Jurnal Dialektika Hukum* 3 (1): 89–112. <https://doi.org/10.36859/jdh.v3i1.536>.
- Ramli, Umar, dan La Basri. 2021. "Peran Gender Pada Masyarakat Bugis." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 7 (1): 78–89.

Yusuf, Muhammad. 2015. "Women Leadership in Local Wisdom Perspective: Bugis Muslims Scholars's Thought and Bugis Culture." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22 (1): 69–81.